



Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali

Khoirotul Ni'amah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Khoirotulniamah1417@gmail.com

Article Info

Received:
24-03-2021
Revised:
30-04-2021
Approved:
01-05-2021

Keywords

Pendidikan
Islam,
Paradigma,
al-Ghazali

OPEN ACCESS

Abstract

Abstract: *The offer of al-Ghazali's Islamic education paradigm is the main reference in developing how the conceptual foundation of science, education, and religiosity is constructed in the epistemological building of Islamic education. This paper will emphasize the conceptual and paradigm offerings of Islamic education from the perspective of al-Ghazali. The main focus of al-Ghazali's Islamic education paradigm is to question the relationship between education and spiritual spirit. This paradigm is used as a methodological step of learning in the hope that Islamic education is able to elaborate and adapt to the expanse of globalization. Consequently, a focused of his paradigm becomes a basic foundation to build an academic tradition in Islamic education.*

Abstrak: Tawaran paradigma pendidikan Islam al-Ghazali menjadi rujukan utama dalam mengembangkan bagaimana landasan konseptual mengenai ilmu, pendidikan, dan religiusitas dikonstruksi dalam bangunan epistemologis pendidikan Islam. Dalam tulisan ini akan menguak tawaran konseptual dan paradigma tentang pendidikan Islam dari perspektif al-Ghazali. Lokus utama dari paradigma pendidikan Islam al-Ghazali adalah menyoal hubungan antara pendidikan dan semangat spiritual. Paradigma ini digunakan sebagai langkah metodologis pembelajaran dengan harapan pendidikan Islam mampu mengelaborasi dan menyesuaikan diri dengan hampan globalisasi. Akhirnya, fokus kritik dari paradigma ini menjadi sebuah fondasi dasar dalam membangun tradisi akademik dalam pendidikan Islam.

Pendahuluan

Wacana tentang pendidikan Islam semakin mencuat tatkala masyarakat global tengah dilanda dominasi kultural Barat. Urgensi pendidikan Islam saat ini berhadapan dengan konstruksi dan struktur Barat dengan segala yang bertaut di dalamnya. Pendidikan Islam niscaya dipahami sebagai sebuah entitas yang memiliki pelbagai paradigma di dalamnya, dan dari paradigma tersebut akan memberikan kontribusi konkret untuk menuntaskan visi dan misi yang ingin diraih dari kolaborasi antara pendidikan dan agama Islam.¹ Karena itu, pendidikan Islam harus

¹ Azyumardi, Azra. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.



senantiasa memberikan pandangan segar, reflektif, dan transformatif agar nilai-nilai kultural senantiasa berjaln bersama dengan perubahan zaman.

Pilar utama yang dikonstruksi dalam pendidikan Islam berakar dari semangat spiritual. Hal ini dikarenakan dalam konstruksi tersebut terdapat bangunan normatif dari struktur akhlak, budaya dan moral yang diarahkan dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam elemen utama dalam menjalankan proses pembelajaran adalah terbentuknya korelasi aktif antara semangat spiritual dan akademik. Lebih jauh lagi, untuk menyelami kedalaman khazanah paradigma pendidikan Islam tersebut, tulisan ini akan menguak semangat pendidikan Islam yang dibangun oleh al-Ghazali. Selain itu, tawaran argumentatif al-Ghazali akan dimanfaatkan sebagai pijakan awal melihat fenomena pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu persoalan mendasar mengenai dinamika dunia pendidikan dan kependidikan di Indonesia menyoal hubungan antara transfer pengetahuan dan korelasinya dengan pengahambaan terhadap Tuhan. Untuk menjelaskan hal ini perlu diingat terlebih dahulu hubungan tersebut berangkat dari asumsi yang dibangun oleh hubungan antara manusia dengan manusia (*hablu min an-nas*) maupun hubungannya dengan Tuhan (*hablu minallah*). Dari sini kita dibawa untuk memahami realita kultural dalam hal pendidikan Indonesia bahwasannya relasi kuat untuk menopang keberhasilan pendidikan senantiasa memperhatikan kontekstualisasi makna pendidikan ke arah modifikasi kultural yang menekankan aspek elaborasi antara manusia dengan Tuhan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kualitas pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan Islam nyatanya masih tergolong jauh dari harapan. Pendidikan Islam belum mampu memadai dalam membuat formulasi pendidikan yang diinginkan masyarakat. Ditengarai oleh kasus dan fakta di atas, sebagai upaya dan strategi integrasi ilmu umum dan agama adalah diubahnya lembaga IAIN menjadi UIN yang mana tujuannya adalah akan menjadikan Islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyongsong *renaissance* Islam.² Hal ini dilakukan agar mampu membawa ilmu pengetahuan dilihat dan dikaji melalui kacamata Islam.

Sosok Al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan metodologi di bidang pendidikan sangat relevan sebagai upaya berbenah diri menuju kebangkitan. Paradigma Al-Ghazali di bidang pendidikan dapat menjadi inspirasi untuk memulainya. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan mampu mendorong banyak pihak untuk mengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Menurut Umaruddin, masa kejayaan dunia pendidikan Islam terjadi pada zaman Al-Ghazali³. Saat itu pemerintahan dipimpin oleh Bani Saljuk dan banyak lahir tokoh muslim terkemuka saat itu, seperti Umar Khayam, Nizam Al-Mulk, dan lain sebagainya. Pada masa itu berdiri sebuah madrasah beraliran sunni yang dipelopori oleh Nizam al-Mulk sehingga dikenal dengan sebutan madrasah nidzamiyyah. Madrasah ini memiliki cabang yang tersebar di kota besar kekuasaan Islam, salah satunya Baghdad.⁴

Dari uraian di atas artikel ini mencoba untuk meninjau kembali arah pendidikan nasional di Indonesia dari sudut landasan konseptual Al-Ghazali. Alasan utama dalam pemilihan landasan ini ditengarai karena konvensi yang dipahami oleh

² Syahraini Tambak, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 73–87.

³ Muhammad Umaruddin, *The Ethical Philosophy of Al-Ghazzali* (Adam Publishers, 1996), 22.

⁴ M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Badan Litbang PGI, 1990), 73.

masyarakat Indonesia tentang pendidikan hanya berpijak pada pandangan transfer pengetahuan dari guru ke murid. Melalui landasan konseptual yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam hal pendidikan, bahwa untuk mencapai hasil maksimal dalam menjalankan dunia pendidikan seharusnya mampu membawa ke arah perubahan sikap individual yang berorientasi pada pemurnian fondasi utama bahwa religiusitas menjadi pemompa utamanya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penulis berusaha dan berupaya untuk mengumpulkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan paradigma dan konsep pendidikan Islam Al-Ghazali dalam berbagai aspek pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, etika murid dan guru, kurikulum dan metode pendidikan yang diperkaya dari beberapa sumber akademik baik dari buku, artikel ilmiah, kajian terdahulu maupun tulisan ilmiah lain yang berkaitan dengan topik artikel ini. Langkah ini digunakan untuk menambah fleksibilitas tawaran paradigma pendidikan al-Ghazali yang akan dikontekstualisasikan sekaligus menambah wawasan empirik yang lebih luas dalam pendidikan di Indonesia.

Diskusi Dan Pembahasan

Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali atau dikenal dalam dunia Islam dengan nama Imam Al- Ghazali dan lahir di Thus, Khurasan pada tahun 450 H. Ia pun wafat di negeri kelahirannya pada tahun 505 H⁵. Imam Ghazali sangat masyhur sebagai seorang yang ahli ilmu fiqh dan kalam, juga terkenal sebagai filosof dan sufi pembaharu Islam. Al-Ghazali juga terkenal sebagai seorang tokoh pendidik akhlak dan moral berdasarkan Islam. Sehingga dengan luasnya ilmu yang ia miliki dan pembelaannya terhadap Islam, ia mendapat gelar "*hujjatul Islam*".⁶

Ayahnya terkenal sebagai seorang miskin yang sholeh. Pekerjaannya sebagai pemintal benang dari bulu (*wool/shuf*). Ayah Al-Ghazali di samping rajin dalam bekerja, beliau sering hadir ke pengajian-pengajian Islam yang banyak berbicara tentang fiqh. Hingga pada suatu hari ia menangis sejadi-jadinya saat mendengarkan kajian Islam dan memohon kepada Allah kiranya keturunannya dijadikan ahli fiqh. Terkabullah doanya hingga lahir Al-Ghazali sebagai seorang ahli agama, ahli fiqh dan tasawuf serta banyak menasehati masyarakat dengan keislaman.⁷

Saat usia anak-anak, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang anak yang gemar belajar dan telah banyak menuntut ilmu dengan beberapa guru dan ulama di kota kelahirannya. Dengan kegemaran mencari ilmu Al-Ghazali menyusuri dalamnya samudera keilmuan Islam dengan cara menimba ilmu dari beberapa ulama di luar tanah kelahirannya. Dalam proses belajar ilmu hukum (Fiqh, baik ushul maupun qawaid) ia menimba ilmu pada ulama masyhur yakni Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzkani. Dengan semangat tinggi dalam menimba ilmu, Al-Ghazali meneruskan perjuangannya untuk lebih mendalami beberapa ilmu agama. Hal ini bisa dilihat dari jerih payahnya ketika menimba ilmu kemudian ia dianggap sebagai murid

⁵ Achmad Sunarno, *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj.* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 46.

⁶ Abidin Ibnu Rusn and Kamdani, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 1998).

⁷ Sunarno, *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj.*

kesayangan dari ulama terkenal yakni Imam Al-Haramain al-Juwaini. Darinya ia belajar banyak tentang ilmu-ilmu lingkup ushuluddin, manthiq, serta ilmu-ilmu alam⁸. Alasan utama ia dianggap sebagai murid kesayangan gurunya tersebut disinyalir karena kecerdasan yang dibarengi dengan semangat tinggi dalam medalami samudera ilmu-ilmu agama Islam.

Dengan semangatnya yang tinggi itu menjadikan Al-Ghazali diberikan apresiasi oleh sang guru "Al-Juwaini", juga dikagumi oleh banyak ulama yang hidup satu masa dengannya saat itu. Selepas sang guru wafat, Al-Ghazali berkelana untuk menimba ilmu di tempat lain untuk menyelami samudra dan khazanah keilmuan Islam ke sebuah kota bernama Al-Askari yang tidak jauh dari tempat awal ia melabuhkan dirinya, Nizabur. Di tempat ini ia bertemu dengan Wazir Nizamul Mulk yang merupakan murid dari Sultan Malik Al-Saljuqi dan bertemu dengan beberapa ulama lainnya. Dalam kurun waktu yang sama, mereka menyepakati untuk mengadakan tukar pikiran (*munadzaroh*) dan diskusi ilmiah dengan Al-Ghazali. Melalui diskusi inilah terjadi perdebatan-perdebatan *munadzaroh* di antara mereka dan tampaklah keunggulan dan kelebihan Al-Ghazali, hingga para ulama pada masa itu mengakui keluasan ilmu beliau dan memberi gelar Al-Ghazali sebagai "Fuhuhul Iraq".⁹

Keluasan ilmu dan kefaqqihannya dalam filsafat, pada tahun 484 H mengantarkan Al-Ghazali sebagai Guru Besar (Profesor) di Madrasah Nizamul Mulk, yaitu sebuah perguruan tinggi di Baghdad. Di sana Al-Ghazali sangat dicintai, disegani, dan dihormati karena keluasan ilmunya dan kehalusan bahasanya. Setelah empat tahun mendedikasikan ilmu di Madrasah ini, kemudian muncullah dalam jiwa Ghazali keinginan zuhud dari kehidupan duniawi.¹⁰ Lalu ia tinggalkan jabatannya sebagai Guru Besar di madrasah tersebut sebab keinginannya untuk hidup uzlah (menyendiri). Pada tahun 488 H Ghazali berangkat ke Mekkah untuk menjalankan ibadah haji kedua kalinya lalu menuju perjalanan ke Damaskus dan menyepikan diri dari kemasyghulan duniawi.¹¹

Pasca menyepikan diri, terbitlah karya besar Al-Ghazali yang dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini,¹² yakni "*Ihya' Ulumuddin*". Ada satu yang unik dari Al-Ghazali yaitu rasa cinta dan perhatian yang teramat besar kepada pendidikan moral, akhlak dan ilmu pengetahuan. Sehingga dipastikan bahwa Al-Ghazali merupakan ulama dan pemikir besar Islam yang fokus pada fiasafat kemanusiaan yang memiliki berbagai kejeniusan ilmu dan karya yang banyak.

Diantaranya karya-karya imam Al-Ghazali adalah Al-Baasiith, Al-Wasiith, Al-Wajiiz, Al-Khulashah, Ihya "ulumuddin, Al-Mushtasfaa, Al-Mankhuul, Al-Muntahal, Tahafutul-Falasifah, Mihakkun-Nahzar, Mi'yaarul "ilmi, Al-Maqaashid, Ayyuhal-Waladul-Muhibb, Almadlun bihi ala ghoiri ahlihi, Misykatul Anwar, Al-Mungidz minadldlolal, Haqiqatul-Qaulani, Yaqutut-Ta'wiil, Asrori Ilmiddin, Minhaajul-Abidiin, Addurarul-Faakhirah, Al-Niisu fil Wahdah, Al-Qurbah Ilallah, Akhlakqul Abror wan najah minal asyrar, Bidayatul Hidayah, Jawahirul-Qura'an, Al Arba'iin, Al-

⁸ A Syahdani, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

⁹ Syahdani.

¹⁰ Margareth Smith and Amroeni Drajat, *Pemikiran Dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali* (Riora Cipta, 2000).

¹¹ Maragustam Siregar, "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter," *Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga*, 2018, 152.

¹² A Mudjab Mahali, "Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali," *Yogyakarta: BPFE* 137 (1984).

Maqasidul Asnaa, Mizaanul-amal, Qisthasul-Mustaqiim, Attafriqoh, dan puluhan lagi karya-karya lainnya.¹³

Konstruksi Pendidikan

Al-Ghazali dalam mengeluarkan pendapatnya maupun karyanya selalu bersandar pada Al-Quran, Al-Hadits, dan terkadang menggunakan qoul sahabat. Dalam konteks mencari ilmu dan pendidikan, Al-Ghazali dalam kitabnya "Ihya Ulumuddin" selalu didasarkan pada Al-Quran dan hadits nabi.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan ialah proses menghilangkan akhlak tercela dan menanamkan akhlak yang baik. Oleh karenanya, pendidikan adalah proses kegiatan yang tersistem agar melahirkan perbaikan yang progresif pada akhlak manusia¹⁴. Pendidikan adalah proses mencari ilmu. Menilik isi kitab *ihya'* jilid 1, "ayat 80 QS. *Al-Qashash* ini menjelaskan bahwa tingginya kedudukan di akhirat, diketahui dengan ilmu pengetahuan". Al-Ghazali dalam bab 'kelebihan ilmu' dengan jelas menyampaikan bahwa orang yang berilmu mendapatkan derajat dan tempat yang paling terhormat di banding dengan makhluk lain di langit maupun bumi.¹⁵

Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah mengupayakan membentuk manusia paripurna dunia akhirat. Ini akan terjadi bila mana ilmu dalam pendidikan dicari dan diamalkan fadilah-fadilahnya sehingga membuatnya lebih dekat dengan Tuhannya dan tercapailah kebahagiaan hidup dunia akherat.¹⁶ Corak pendidikan Al-Ghazali mengarah pada sifat sufistik dan bersifat rohaniah.¹⁷ Seperti halnya analogi gerakan sentripetal, yaitu pendidikan adalah gerakan mendekatkan diri pada inti dalam hal ini adalah Allah SWT. Corak karakter pendidikan Al-Ghazali lebih menekankan pada pembangunan-pembangunan moralitas akhlak Islam. Menurut Maragustam, hal ini disebabkan oleh ajaran taswufnya yang memandang dunia bukanlah hal yang harus dikejar, sedang maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Merujuk pada arah pendidikan Al-Ghazali, dalam *ihya'* ulumuddin jilid 1, Al-Ghazali menukil kata-kata Ali bin Abi Thalib ra. Yang mana mengatakan bahwa "ilmu adalah lebih baik daripada harta. Ilmu menjaja engkau dan engkau menjaga harta. Harta itu berkurang apabila dibelanjakan dan ilmu itu bertambah jika dibelanjakan."¹⁸

Hakikat tujuan mencari ilmu bukan hanya sebatas mencerdaskan pikiran, namun juga sebagai upaya mengarahkan dan membimbing hati untuk menghadap ilahi. Oleh karenanya disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, bahwa inti sari ilmu dan pendidikan adalah mengerti taat dan ibadah kepada Allah.¹⁹ Di samping itu Ghazali juga menekankan keseimbangan ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah "mempelajari ilmu dunia dengan tujuan hanya untuk memperlancar perintah Allah, dan mempelajari ilmu akherat yang dapat menyelamatkan dirimu dari mara bahaya dan siksa api neraka."²⁰ Semua ilmu yang di dapatkan adalah sebagai bekal untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan mengarahkan pada bangunan kehidupan manusia agar senantiasa berakhlak baik, hidup dengan terus mencari ilmu untuk mendekatkan

¹³ Sunarno, *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj.*

¹⁴ Siregar, "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter."

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*, n.d., 39.

¹⁶ Siregar, "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter."

¹⁷ Siregar.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*.

¹⁹ Sunarno, *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj.*

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*.

diri kepada Allah dan taat beribadah kepada Allah. "Sasaran Pendidikan adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat ia Bahagia di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia akan menjadi Bahagia di akhirat kelak".²¹ Dapat kita lihat dari ungkapan Ghazali tersebut bahwa tujuan pendidikan menurutnya ada dua yaitu pertama, tercapainya manusia yang taat beribadah kepada Allah, dan kedua tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan dan Ilmu yang Bermanfaat

Di dalam aspek maupun konteks pendidikan, guru dan murid adalah satu hal yang tidak boleh dipisahkan. Al-Ghazali memberikan tempat terhormat terhadap profesi sebagai seorang guru. Ia banyak mengambil dasar dari sumber Al-Quran maupun Hadits sebagai penguat argumentasinya bahwa profesi sebagai guru adalah tugas yang paling utama dan teramat mulia. Guru bagi Al-Ghazali disamakan dengan matahari yang menyinari cahayanya kepada yang lain (murid).²² Bahkan dalam kitab *Ihya'* Al-Ghazali telah menyejajarkan guru dengan para nabi. Dan ini merupakan keadaan yang semulia-mulianya.

Ilmu yang berkah akan didapat dengan adanya guru yang mampu membimbing muridnya ke jalan Allah. Adapun syarat seorang guru menurut Al-Ghazali adalah ia hendaknya alim dan berilmu, tidak *hubbub dunya* (cinta dunia), tidak berambisi dalam suatu kedudukan, jalur nasab keilmuannya berurutan hingga Rosululloh, seorang guru hendaknya melatih diri agar lebih baik dalam hal apapun karena ia adalah uswah bagi muridnya, sedikit makan, minum, sedikit bicara, melakukan banyak amalan dan ibadah (sholat, sedekah, puasa), berakhlak mulia (sabar, syukur, tawakal, rendah hati, yaqin, dermawan, tenang hati, penyantun, jujur, malu, setia, perlahan-lahan) dan sebagainya dalam bertingkah laku di kehidupannya.²³ Seorang guru memiliki karakter berwibawa karena menempatkan dirinya adalah sebagai contoh bagi muridnya. Formulasi guru ideal di atas adalah sebab guru adalah salah satu sumber ilmu yang dijadikan patokan murid.

Selanjutnya, di samping seorang guru atau pendidik, unsur penting dari pendidikan adalah murid. Hal ini menurut Al-Ghazali karena pendidikan adalah proses kegiatan yang membutuhkan hubungan erat (kesalingan) antara murid dan guru.²⁴ Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya', Ayyuhal Walad, Maupun Bidayatul Hidayah* telah menyampaikan nasehat-nasehat untuk pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang barokah. Pencari ilmu (murid) oleh Al-Ghazali dianggap sebagai manusia yang fitrah.²⁵ Dalam kitabnya *Ihya'*²⁶ Al-Ghazali menyampaikan bahwa ada sepuluh kriteria yang harus diupayakan oleh murid agar mampu mencapai kondisi ideal, bermoral dan mencapai keberhasilan.

Paradigma mendasar bagi peserta didik ketika mencari ilmu adalah membersihkan dirinya dari pemikiran-pemikiran yang mengarah pada arus kesombongan akademik. Dengan paradigma inilah peserta didik akan menerapkan

²¹ Al-Ghazali.

²² Al-Ghazali.

²³ Sunarno, *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj.*

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (RajaGrafindo Persada, 2000).

²⁵ Rizki Noura Arista, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 889-92.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*.

proses pencarian ilmu dengan instrument mengedepankan sikap open minded terhadap segala hal. Selain itu, dalam proses mencari ilmu hendaknya peserta didik juga menerapkan nalar berpikir sentripetal. Artinya seorang murid senantiasa mengarahkan semua yang diperoleh ketika mencari ilmu difungsikan sebagai salah satu instrument untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Kedua, fondasi utama yang ditanamkan pada seorang murid hendaknya mengurangi *hubbub dunya* (cinta dunia) maupun urusan-urusan duniawi. Salah satu formulasi yang hendaknya seorang murid lakukan dalam hal ini adalah dengan mencari ilmu di tempat yang jauh dengan rumah dan keluarga. Hal ini sebagai upaya membentuk karakter murid di lingkungan yang baik dan merasakan berjuang dalam mencari ilmu. Di samping itu, belajar di sekitar rumah dapat mempengaruhi konsentrasi dan fokus belajar sehingga akan mengurangi kesanggupannya mengetahui hakikat-hakikat ilmu pengetahuan.

Ketiga, seorang murid dalam mencari ilmu memiliki tanggung jawab keilmuan secara personal. Sebagai manusia yang berilmu, seorang murid tidaklah elok untuk menyombongkan diri atas ilmunya sehingga menyepelekan gurunya. Menjadi seorang murid adalah menyerahkan seluruh persoalannya kepada gurunya dengan keyakinan bahwa nasehatnya menjadi penerang permasalahan yang dihadapinya. Termasuk dari menyombongkan diri adalah dengan men-kotak-kotakkan guru dan tidak mau diajar jika guru tidak terkenal dengan keahliannya. Hal inilah yang menjadi alasan Ghazali sebagai adab yang tercela dan menjauhkan dari keberkahan ilmu pengetahuan yang telah dicari. Ilmu pengetahuan tidak akan berkah selain dengan *tawadu'* dan mengucapkan terimakasih kepada siapa saja yang membawa ilmu kepadanya.

Keempat, sesuai dengan tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa segala ilmu harus mendekatkan diri kepada Allah, hendaknya seorang murid mendahulukan untuk mempelajari hal wajib, yaitu Al-Quran. Dengan mempelajari Alquran sebagai sesuatu yang wajib dan harus didahulukan mampu memotivasi akan taat beribadah serta memahami agama Islam secara dalam, sebab Al-Quran adalah sumber primer pendidikan Islam. Langkah mempelajari ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dimulai dengan mendalami ilmu agama hingga menguasainya dengan sempurna, lalu melangkah kepada ilmu lain sesuai tingkatan kepentingannya. Kelima, mendalami suatu ilmu tidak dapat dilakukan secara bersamaan karena ditakutkan tidak terfokus secara dalam dan memahami ilmu yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut hendaknya tidak mempelajari ilmu secara serentak bersamaan, akan tetapi dilakukan bertahap dan mempelajari yang lebih wajib. Keenam, ilmu yang sedang dipelajari hendaknya diselesaikan terlebih dahulu hingga *khatam* dan melanjutkan bidang ilmu berikutnya.

Ketujuh, seorang murid hendaknya meningkatkan semangat dan memotivasi diri dalam mempelajari bidang ilmu yang berorientasi kepada akhirat dan mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan mendapatkan ilmu yang barokah agar bisa diaplikasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedelapan adalah niat dan tujuann mencari ilmu yang berorientasi kepada akhirat juga sebagai penghias jiwa dan menjadikan cantiknya akhlak bagi seorang murid. Terakhir nasihat yang disampaikan Al-Ghazali untuk murid adalah dalam menapaki suatu ilmu harus memahami betul maksud dan tujuan bidang ilmu yang telah dipelajarinya sebagai upaya agar seorang murid mampu mengkalsifikasikan ilmu dan memprioritaskan ilmu yang diutamakan.

Karakteristik pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Proses pendidikan yang diterapkan secara interaksi konvensional antara murid dan guru adalah

sebagai upaya menjemput tujuan. Murid yang mampu menerapkan nasehat-nasehat Al-Ghazali di atas juga ditopang dengan guru yang 'alim akan membentuk murid memiliki akhlak yang baik dan berorientasi pada akhirat. Hal ini tak dapat dipisahkan karena ilmu tanpa amal adalah suatu yang tidak berarti, sedang amal tanpa ilmu takkan sampai kepada Allah.²⁷

Kurikulum dan Orientasi Akhirat

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2013 pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mengenai kurikulum perspektif Al-Ghazali, dapat dilihat dari pandangannya tentang ilmu pengetahuan, kemudian Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu yang wajib dipelajari sesuai dengan tingkatan wajibnya dapat dibagi menjadi dua yaitu: ²⁸ 1) Ilmu wajib 'ain (kewajiban personal), yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Ilmu-ilmu itu ialah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari Alquran, ibadah-ibadah pokok, seperti: shalat, puasa, dan zakat serta mengetahui tatacara melakukan kewajiban tersebut. 2) Ilmu wajib kifayah (kewajiban komunal) yakni ilmu yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat, dan dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, seperti ilmu kedokteran dan ilmu hitung. 3) Ilmu fadilah (keutamaan) bukan wajib, seperti pendalaman lebih lanjut tentang detailnya Ilmu Hitung dan Ilmu Kedokteran yang dipandang tidak terlalu menentukan, namun bermanfaat bagi peningkatan kekuatan.

Selain pembagian ilmu yang wajib dipelajari sesuai dengan tingkat kewajibannya, Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menurut spesifikasinya di antaranya sebagai berikut:

1) Ilmu-Ilmu Syariat Kelompok ilmu-ilmu syariat semuanya terpuji yakni:

Dalam konstruksi paradigma Al-Ghazali, sebagai pemilik metodologi pendidikan akhlak, ilmu-ilmu syariat yang berhubungan untuk mendalami agama adalah dihukumi baik keseluruhannya. Adapun kelompok ilmu syariat tersebut antara lain adalah, Ilmu ushul, yaitu ilmu yang menjadi dasar hukum umat Islam, yaitu Kitab Allah, sunnah Rasul, ijma', dan perkataan sahabat. Adapun Ilmu furu' ialah ilmu fiqih yakni ilmu yang berkaitan tentang kepentingan duniawi, ilmu yang mempelajari tentang hal ihwal hati termasuk masalah etika yang baik dan yang tercela. Dan ini berhubungan dengan persoalan- persoalan akhirat dan keridhoan Allah terhadap manusia. selanjutnya adlah Ilmu alat yaitu ilmu yang berkaitan dengan bagaimana membedah Alquran dan Sunnah, seperti ilmu linguistik (Bahasa) dan ilmu nahwu. Dan yang terakhir adalah ilmu pelengkap yaitu ilmu yang berkaitan dengan ilmu Alquran, seperti tentang artikulasi huruf dan lafaz dan ilmu qiraat.

2) Ilmu Non Syariat dibagi Al-Ghazali menjadi tiga bagian, yaitu:

Pengklasifikasian ilmu non syariah juga masih dibagi-bagi lagi secara hukum untuk memepelajarinya. Adapun yang pertama ilmu non syariah, namun ilmu -ilmu terpuji ialah ilmu yang tak dapat ditinggalkan dalam hidup dan kehidupan manusia dan pergaulannya. Suatu masyarakat tidak teratur tanpa adanya orang-orang yang menekuni ilmu itu secara khusus yang bekerja melayani anggota masyarakat. Kedua merupakan ilmu-ilmu yang dibolehkan untuk dipelajari. Adapun kelompok ilmu dalam hal ini adalah ilmu-ilmu budaya seperti sejarah, sastra dan syair. Ketiga yaitu

²⁷ Sunarno, *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj.*

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan).*

Ilmu-ilmu yang tercela ialah ilmu-ilmu yang merusak pemiliknya atau orang lain. Seperti ilmu sihir dan guna-guna termasuk cabang filsafat.

Klasifikasi ilmu di atas bahwa Orientasi terhadap akhirat sangat kentara dari konsep kurikulum yang ditawarkan Al-Ghazali. Ilmu yang berhubungan untuk mendalami agama selalu diutamakan, sebab tujuan pendidikan yang digagasnya adalah yang mampu mendekatkan diri kepada Alloh. Sebagaimana disinggung di atas, bahwa hal ini sangat dipengaruhi oleh sufismenya. Corak metode pengajaran Al-Ghazali adalah menekankan pada pembersihan jiwa dengan taat beribadah. Pendidikan Islam lah yang mampu mengarahkan untuk *taqorrub* kepada Alloh.

Seorang murid adalah makhluk yang mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah usianya. Jasmni dan rohaniannya untuk menerima pelajaran akan lebih merasuk ke dalam jiwanya bilamana materi keilmuan dan metode yang digunakan sesuai dengan usianya. Meskipun demikian, secara umum Al-Ghazali tidak secara lugas menawarkan dan mengemukakan metode dalam proses pengajaran, tetapi Imam Ghazali menaruh perhatian lebih dalam pengajaran agama Islam untuk anak-anak. Keteladanan menjadi salah satu metode terpenting dalam roses penddikan anak. Hal ini disampaikan Al-Ghazali bahwa pendidikan adalah kegiatan yang memerlukan hubungan erat antara murid dan guru²⁹. Di samping itu, habituasi positif dan *mumarosah* hal-hal baik juga merupakan metode penting dalam pendidikan. Al-Ghazali. Seperti penjelasan Al-Ghazali Dalam Riyadlat al-Nafs, bilamana anak dibiasakan dengan berbagai hal baik dan juga dididik dengan cara yang baik, maka mereka akan tumbuh dalam lingkungan yang baik dan akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat (Abd. Rachman Assegaf, 2013).

Oleh Imam Ghzali belajar ilmu agama harus dimulai sejak kecil. Teknis dalam pengajarannya adalah dengan metode hafalan. Anak-anak dididik dengan menghafal dasar agama Islam. Kemudian sesuai perkembangan usia dan kognitif anak, cara mendidiknya dilanjutkan dengan pemberian penjelasan pada suatu materi. Dengan metode ini, peserta didik diajak untuk memahami kandungan materi dengan diberikan gambaran dan argumen rasional. Teknis pengajaran semacam ini dirasa Al-Ghazali belum sempurna dan harus terus diikuti dengan tindak lanjut perkembangan secara gradual.³⁰ Dilihat dari hal di atas, Metode pengajaran Al-Ghazali diawali dengan menghafal, lalu memahami, kemudian memprcayai dan menrima. Argumen rasional adalah sebagai penguat ajaran yang diterima. Dalam hal ini Al-Ghazali memberikan nasihat kepada pendidik agar memperhatikan klasifikasi murid berkaitan dengan pemilihan dan menentukan materi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatan kemampuan bernalarnya siswa. Kurikulum yang diformulasikan oleh konsep pendidikan Al-Ghazali agaknya mengharapkan setiap muslim mampu memahami agama secara dalam dan luas sehingga akhlak dan moral yang baik mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

Simpulan

Dari uraian di atas, urgensi pendidikan Islam saat ini sedang berada dalam situasi yang menegangkan. Ketegangan dari gelombang globalisasi yang semakin merajalela

²⁹ Abudin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam I (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997)," *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Seleka Pendidikan Islam*, n.d.

³⁰ Asrorun Niam Sholeh and Sulthon Fathoni, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian* (Lembaga Studi Agama dan Sosial (Elsas), 2004).

³¹ & Khairunnas Primarni, Amie, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: AMP Press, Pt Al Mawardi Prima, 2016).

membuat peranan pendidikan Islam sebagai gara terdepan dalam menanggulangnya. Salah satu paradigma pendidikan Islam yang digunakan dalam membendung arus tersebut adalah tawaran baik konsep, metode, dan tujuan pendidikan Islam dari perspektif al-Ghazali. Dalam pandangannya, keterkaitan pendidikan dengan agama adalah satu kesatuan yang utuh, saling terikat, dan memiliki tujuan yang sama. Selain itu, tawaran konseptual dan landasan filosofis dari paradigma ini berupaya untuk mensejajarkan semangat akademik dengan spiritual. Semangat elaborasi akademik dan tempaan spiritual ini menjadi pijakan utama dalam membangun konsep pendidikan Islam. Dan sebagai paradigma pendidikan, hubungan dua komponen tersebut akan menjadi navigasi dalam mencapai keberhasilan akademik-religius yang komprehensif. Oleh karena itu, pengalaman akademik dan semangat spiritual menjadi kunci utama dalam menempuh dunia pendidikan, sekaligus menjadi jalan mendekati diri ke Allah SWT.

Referensi

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*, n.d.
- Al-Ghazzali, Sabih Ahmad. "Al-Ghazzali's Tahafut Al-Falasifah Incoherence of the Philosophers," 1963.
- Arista, Rizki Noura. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 883–92.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Ridamulia, 2005.
- Mahali, A Mudjab. "Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali." *Yogyakarta: BPFE* 137 (1984).
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nata, Abudin. "Filsafat Pendidikan Islam I (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997)." *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, n.d.
- Primarni, Amie, & Khairunnas. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: AMP Press, Pt Al Mawardi Prima, 2016.
- Rusn, Abidin Ibnu, and Kamdani. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar, 1998.
- Sholeh, Asrorun Niam, and Sulthon Fathoni. *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*. Lembaga Studi Agama dan Sosial (Elsas), 2004.
- Siregar, Maragustam. "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter." *Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga*, 2018.
- Smith, Margareth, and Amroeni Drajat. *Pemikiran Dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Riora Cipta, 2000.
- Sunarno, Achmad. *Ayyuhal Waladu Muhibbu Terj*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Syahdani, A. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Tambak, Syahraini. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 73–87.

Umaruddin, Muhammad. *The Ethical Philosophy of Al-Ghazzali*. Adam Publishers, 1996.

Yunus, M. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Badan Litbang PGI, 1990.